



BENTUK KEPERIBADIAN GANDA NAYLA DALAM NOVEL

ALTER EGO NAYLA VS SETENGAH JIWANYA

KARYA RANI PUSPITA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sastra

oleh

Ahmad Nailul Marom Annasiki

2111413025

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra” karya Ahmad Nailul Marom Annasiki ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 31 Juli 2019

Pembimbing I,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 19780514200321002

Pembimbing II,



Maharani Intan Andalas IRP S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra” karya,

Nama : Ahmad Nailul Marom Annasiki

NIM : 2111413025

Program Studi : Sastra Indonesia S1

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 07 Agustus 2019.

Semarang, 12 Agustus 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,

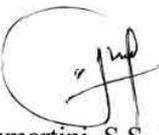


Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006



Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.P.d.
NIP 198109232008122004

Penguji I,



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji II,



Maharani Intan Andalas IRP, S.S., M.A
NIP 198102082008122001

Penguji III,



Suseno, S.Pd, M.A
NIP 197805142003121002

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2019



Ahmad Nailul Marom Annasiki

NIM 2111413025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Untuk melakukan sesuatu, langkah pertama tentu sulit, tetapi langkah selanjutnya akan lebih mudah.
2. Tidak perlu membuat masalah, tetapi saat masalah datang hadapi dengan kesabaran dan fokus ke cara penyelesaiannya dari pada masalahnya.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Solikhin dan Ibu Romlah
2. Nenek saya Munikah
3. Almamater saya

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul “Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra” ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW agar kita mendapatkan syafa’atnya kelak di hari kiamat. Penulis mengucapkan syukur akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan secara moral maupun spiritual yang sangat membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing satu, Suseno, S.Pd., M.A. dan dosen pembimbing dua, Maharani Intan Andalas IRP S.S., M.A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bekal keilmuan yang lebih mendalam sesuai bidang keilmuan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
4. Koordinator Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.
6. Keluarga besar Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

7. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran serta kritik diperlukan untuk membangun penulisan ini agar lebih baik. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang mempelajari ilmu psikologi sastra khususnya bentuk kepribadian ganda.

Semarang, 31 Juli 2019

Penulis,

SARI

Annasiki, Ahmad Nailul Marom. (2019). *Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Suseno, S.Pd., M.A. Pembimbing II Maharani Intan Andalas, IRP, S.S., M.A.

Kata Kunci: Bentuk Kepribadian Ganda, Konflik Batin, Psikoanalisis Sigmund Freud

Kepribadian ganda adalah salah satu penyakit kejiwaan yang sering disebut dengan nama gangguan identitas disasosiatif. Orang yang memiliki kepribadian ganda dapat memiliki dua atau lebih kepribadian. Penyebab kepribadian ganda biasanya ada trauma yang menyakitkan dari kecil sampai dewasa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konflik batin yang dialami Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* sehingga menyebabkan kepribadian ganda, (2) mendeskripsikan proses terpecahnya kepribadian Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*, (3) mendeskripsikan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan berasal dari teori psikologi milik Sigmund Freud yaitu psikoanalisis. Data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* yang diterbitkan pada tahun 2015, cetakan pertama. Pengumpulan data tersebut menggunakan teknik baca catat terhadap novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*. Data tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep gejala kepribadian ganda.

Hasil penelitian adalah (1) konflik batin yang dialami Nayla adalah kecemasan, harapan dan kenyataan yang tidak sesuai, dan kebencian terhadap ayah (2) proses terpecahnya kepribadian Nayla bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sewaktu masih kecil, saat remaja, dan sudah dewasa. Saat masih kecil masih berupa trauma, belum membentuk kepribadian ganda. Saat remaja kepribadian ganda sudah mulai tampak, tetapi Nayla belum menyadarinya. Saat sudah dewasa Nayla menyadari bahwa ia memiliki kepribadian ganda dengan bantuan Guntur, (3) bentuk kepribadian Nayla adalah Nayla dan Nadya yang memiliki sifat introvert dan ekstrovert, feminin dan maskulin, pemaaf dan pembalas dendam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mengharapkan para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kepribadian ganda di dalam novel, dapat mempertimbangkan menggunakan teori-teori psikologi selain milik Sigmund Freud.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Psikologi Sastra.....	13
2.2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Sastra.....	15
2.2.2.1 Teori Dasar Psikoanalisis.....	16
2.2.2.2 Struktur Kepribadian.....	17
2.2.3 Gangguan Identitas Disosiatif.....	18
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan.....	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	23
BAB IV	24
PEMBAHASAN	24

4.1 Konflik Batin	24
4.1.1 Kecemasan	24
4.1.2 Harapan dan Kenyataan yang Tidak Sesuai	26
4.1.3 Kebencian Terhadap Ayah.....	30
4.2 Proses Terpecahnya Kepribadian Nayla.....	32
4.2.1 Masa Kecil	32
4.2.2 Masa Remaja.....	34
4.2.3 Masa Dewasa	36
4.3 Bentuk Kepribadian Ganda	39
4.3.1 Introvert dan Ekstrovert	39
4.3.2 Feminin dan Maskulin	41
4.3.3 Pemaaf dan Pembalas Dendam.....	43
BAB V.....	47
SIMPULAN	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN 1 SINOPSIS	51
LAMPIRAN 2 TABEL DATA	54
Tabel 1 Data yang Menunjukkan Konflik Batin.	54
Tabel 2 Data yang Menunjukkan Proses Terpecahnya Kepribadian Nayla	56
Tabel 3 Data yang Menunjukkan Bentuk Kepribadian Ganda Nayla	60
LAMPIRAN 3 BIOGRAFI PENGARANG.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dalam masyarakat Indonesia terdapat gejala gangguan jiwa. Salah satu penyebab yang paling sering adalah ketika ada pemilihan umum untuk pejabat negeri, baik itu tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Kasusnya, calon pejabat menginvestasikan semua uangnya dengan harapan dapat terpilih menjadi kepala desa, kepala kecamatan, dan lain-lainnya, tetapi kenyataannya tidak terpilih. Calon pejabat yang gagal terkadang mendapat gangguan jiwa kegilaan karena stress kehilangan uang, tidak terpilih, apalagi kalau ada hutang. Kasus seperti itu banyak dijumpai di Negara Indonesia.

Selain terjadi di dalam masyarakat dunia nyata, gangguan jiwa juga sering digambarkan tokoh dalam karya sastra. Gangguan jiwa merupakan penyakit yang berhubungan dengan jiwa manusia. Gangguan jiwa sering dijadikan inspirasi untuk pembuatan karya sastra. Dalam karya sastra, gangguan jiwa dapat membuat permasalahan cerita menjadi lebih rumit dan seru. Konflik-konflik yang dialami para tokoh baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dengan tokoh lain akan menjadi lebih kompleks jika berkaitan dengan gangguan jiwa.

Salah satu contohnya adalah tokoh Rosie dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Rosie memiliki gangguan kejiwaan ketika suaminya meninggal. Suaminya meninggal karena adanya pengeboman di Bali. Rosie yang selamat dari pengeboman merasa depresi sampai-sampai tidak memperdulikan anak-anaknya. Depresi Rosie semakin parah sampai menyebabkan keinginan untuk bunuh diri.

Novel lain yang tokohnya memiliki gangguan jiwa adalah *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Hal yang menarik adalah tokoh Sasana yang terlahir sebagai laki-laki ingin menjadi perempuan dengan cara berdandan dan berperilaku seperti perempuan.

Selain tokoh Rosie dan Sasana, terdapat pula tokoh lain yang memiliki gangguan jiwa yaitu Billy Milligan dalam novel *The Minds of Billy Milligan*. Hal yang menarik adalah Billy Milligan memiliki gangguan jiwa kepribadian ganda. Billy memiliki kepribadian yang terdiri atas 24 karakter. Setiap kepribadian memiliki peran masing-masing.

Dalam novel tersebut, setiap kepribadian yang dimiliki oleh Billy memiliki peran-perannya sendiri, baik positif, negatif, maupun netral. Oleh karena itu, ilmu psikologi juga dapat diterapkan dalam karya sastra.

Penelitian ini berfokus kepada hubungan penerapan ilmu psikologi ke dalam karakter tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Psikologi dan sastra saling berhubungan terutama dalam mengungkapkan kepribadian tokoh sebuah cerita, karena sastra merupakan cermin dari manusia, baik dalam kehidupan maupun kepribadian.

Jika membicarakan kejiwaan, ilmu yang paling tepat untuk digunakan adalah ilmu psikologi. Salah satu tokoh psikologi yang terkenal adalah Sigmund Freud. Freud (Eagleton dalam Minderop 2013: 13) berpendapat bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Pernyataan ini menjelaskan bahwa kebanyakan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar mereka, seperti yang dialami oleh Billy yang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kepribadian yang lain.

Selain novel *The Minds of Billy Milligan*, terdapat pula novel lain yang membahas tentang kepribadian ganda. Contohnya adalah novel yang berjudul *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*. Novel tersebut memiliki hal-hal yang menarik seperti konflik batin, kepribadian ganda, kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, dan keinginan bunuh diri.

Berbeda dengan novel-novel sebelumnya, novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* tidak hanya memiliki keinginan untuk bunuh diri saja. Novel tersebut juga memiliki gangguan jiwa kepribadian ganda.

Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* dikarang oleh Rani Puspita. Selain itu, Rani juga mengarang dua novel lagi, yaitu *Back Pack Love* pada tahun 2012 dan *Love Maker* pada tahun 2015. Rani bisa menghidupkan tokoh-tokohnya dengan tulisannya yang mudah dimengerti dan menghibur. Selain itu, Rani pun dapat menghidupkan suasana-suasana yang mendukung alur cerita.

Sejauh penelusuran peneliti novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* belum pernah dikaji. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh PT. Lintas Kata di Jakarta.

Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* memiliki satu alur utama yang terus berkembang. Cerita dimulai pada gambaran keluarga Nayla yang tidak bahagia. Ayah sering menyiksa Nayla dan ibunya. Tidak tahan dengan sifat ayah, ibu meminta cerai. Ibu dan Nayla mendapat kebahagiaan setelah itu walaupun hidup sederhana. Akan tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Ibu meninggal karena melindungi Nayla yang akan tertabrak mobil.

Setelah ibu meninggal, Nayla dirawat oleh kakek dan neneknya. Suka dan duka pun dirasakan oleh Nayla. Mulai dari mendapatkan teman baru, sahabat, bahkan cinta pertama. Hingga kehilangan mereka semuanya.

Trauma masa kecil yang disebabkan oleh ayah, kematian ibu, serta kehilangan orang-orang yang dicintainya selama remaja menyebabkan Nayla memiliki kepribadian ganda. Nayla tidak dapat menanggung semua beban berat itu sendirian sehingga menimbun semuanya ke dalam alam bawah sadarnya. Dalam alam bawah sadar inilah, kepribadian yang lain tercipta.

Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* penting untuk diteliti karena tiga alasan. Pertama, masalah-masalah gangguan jiwa yang terlihat dalam novel, seperti trauma, kekerasan dalam rumah tangga, keinginan untuk bunuh diri, dan lain-lainnya. Kedua, konflik batin yang dialami tokoh sehingga menyebabkan kepribadian ganda. Ketiga, novel ini belum pernah diteliti. Masalah-masalah tersebut menjadi daya tarik untuk mendapatkan analisis yang tepat dan akurat.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan ilmu interdisipliner psikologi sastra untuk meneliti novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* dengan bantuan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, dapat ditarik beberapa permasalahan berikut.

1. Bagaimana konflik batin yang dialami Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* sehingga menyebabkan kepribadian ganda?
2. Bagaimana proses terpecahnya kepribadian Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*?
3. Bagaimana bentuk kepribadian ganda yang dimiliki Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* sehingga menyebabkan kepribadian ganda.
2. Mendeskripsikan proses terpecahnya kepribadian Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.
3. Mendeskripsikan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

1.4 Manfaat

Peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan peneliti:

1. Manfaat teoretis
 1. Dapat membantu perkembangan teori psikologi sastra mengenai kepribadian ganda yang terdapat dalam karya sastra.
 2. Dapat memberitahu tentang konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* karya Rani Puspita.

2. Manfaat praktis

1. Dapat memberikan kesadaran tentang bahaya kekerasan dalam rumah tangga.
2. Dapat memberikan pengetahuan tentang proses terpecahnya kepribadian seseorang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* belum pernah dijadikan objek penelitian. Pustaka-pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini adalah pustaka yang memiliki topik psikologi sastra, pustaka yang memiliki topik Sigmund Freud, dan pustaka yang memiliki topik kepribadian ganda. Berikut penjelasan lebih lanjut.

Pustaka yang memiliki topik psikologi sastra ada enam, berikut pustaka-pustakanya.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Rahmawati (2018) mengenai emosi tokoh sentral dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Artikel tersebut membahas tentang klasifikasi emosi tokoh-tokoh sentral, konflik psikologis yang dialami tokoh sentral, dan sikap tokoh-tokoh sentral menghadapi konflik dalam novel *Sunset Bersama Rosie*.

Hasil penelitian artikel Rahmawati adalah pertama klasifikasi emosi tokoh-tokoh sentral adalah rasa bersalah, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Kedua, konflik psikologisnya yaitu *approach approach conflict*, *approach avoidance conflict*, dan *avoidance avoidance conflict*. Ketiga, sikap tokoh sama dengan konflik dialami, tetapi ada juga yang bersikap berkebalikan dengan emosi mereka.

Relevansi penelitian ini dengan artikel Rahmawati adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan objek penelitiannya adalah tokoh dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaannya adalah artikel Rahmawati berfokus pada emosi, konflik psikologis, dan sikap tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik batin, proses terpecahnya kepribadian,

dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Maya Nur Arifah (2017) mengenai konflik kepribadian tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Artikel tersebut berfokus tentang konflik kepribadian tokoh utama, faktor-faktor munculnya konflik kepribadian, dan akibat dari konflik yang dialami tokoh utama.

Hasil penelitian artikel Arifah adalah pertama, konflik kepribadian berupa berjuang meraih superioritas pribadi tanpa memperdulikan orang lain, fobia sosial, dan ketidaksesuaian tingkah laku. Kedua, faktor munculnya konflik karena pola asuh orang tua terhadap Sasana yang selalu mengabaikan keinginan Sasana. Ketiga, akibat konflik kepribadian adalah adanya rasa selalu ingin diperhatikan, rasa dirinya selalu benar, dan rasa takut yang berlebihan.

Relevansi artikel Arifah dengan penelitian ini adalah memiliki pendekatan yang sama yaitu psikologi sastra dan memiliki objek yang diteliti berupa tokoh dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaannya adalah artikel Arifah berfokus pada konflik kepribadian, faktornya, dan akibatnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Arie Lila Utomo (2019) yang membahas konflik tokoh utama dalam novel *Re*: karya Maman Suherman. Permasalahan yang diangkat dalam artikel tersebut adalah konflik yang dialami para tokoh dan upaya penyelesaian yang dilakukan para tokoh.

Hasil penelitian artikel Utomo adalah pertama ada dua jenis konflik, konflik interpersonal dan konflik intrapsikis. Kedua, upaya penyelesaian konflik adalah mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

Hubungan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan artikel Utomo dan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya fokus permasalahan dan novelnya, kalau artikel Utomo berfokus pada konflik tokoh dan upaya penyelesaiannya dalam novel *Re:*, penelitian ini berfokus pada konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Keempat, artikel yang dikeluarkan oleh Siti Fatimah Astari (2018) tentang perilaku tokoh indigo dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati. Artikel ini mengangkat permasalahan karakteristik tokoh utama sebagai seorang indigo, tokoh indigo dalam merespon stimulus tokoh lain, dan perkembangan kepribadian tokoh indigo.

Hasil yang dicapai dalam artikel tersebut adalah pertama karakteristik indigo pada tokoh Risa meliputi berkemauan keras, keras kepala, kreatif dengan bakat artistic pada musik, bertindak berdasarkan intuisi, mengalami insomnia dan mimpi buruk, memiliki riwayat depresi dan upaya bunuh diri, mencari persahabatan sejati yang mendalam dan bertahan lama. Kedua, stimulus diterima oleh alat indra mata, telinga, dan mulut. Ketiga, perkembangan kepribadian Risa berkaitan dengan kelima sahabatnya mulai dari sebelum mengenal, mengenal, ditinggalkan, sampai bertemu kembali.

Hubungan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Sementara itu, perbedaannya berada pada fokus pembahasan. Artikel tersebut membahas karakteristik, stimulus, dan perkembangan kepribadian dalam novel *Danur*, sedangkan penelitian ini membahas konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Kelima, artikel yang dikeluarkan oleh Romadhon pada tahun 2015 yang berjudul “Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra” dalam Jurnal Sastra Indonesia . Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai psikologi sastra menggunakan teori kepribadian B.F. Skinner.

Artikel tersebut membahas adanya respon perilaku Kuntara kepada stimulus yang diberikan oleh Bulik Rum, Pak Oakada, Tuan Ichiro, dan Mas Wiradad. Perilaku Kuntara tersebut adalah perilaku Operan dan perilaku Responden.

Romdhon (2015: 3) menyatakan bahwa permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam novel sangat berpengaruh pada perilaku tokoh tersebut. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kepribadian atau perilaku seseorang sangat terpengaruhi dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas psikologi sastra. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan, artikel membahas perilaku Operan dan perilaku Responden, sedangkan penelitian ini membahas konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda.

Keenam, artikel dikeluarkan oleh Muhammad Imam Turmudzi pada tahun 2013 yang berjudul “Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C.Noer” dalam Jurnal Sastra Indonesia . Penelitian ini menggunakan teori Antarpribadi Schutz dan teori Perilaku Jalaluddin Rakhmat.

Penelitian artikel tersebut membahas tiga hal. Pertama, perilaku tokoh Jumena yang menjadi pematik konflik. Hal itu karena Jumena selalu berburuk sangka kepada orang lain sehingga menyebabkan banyak konflik yang muncul karena dirinya. Kedua, faktor yang mempengaruhi perilaku Jumena. Perilaku Jumena sangat dipengaruhi oleh kejadian dimasa kecilnya. Sejak kecil Jumena selalu bekerja, bekerja, dan terus bekerja hingga ia tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Akhirnya mengakibatkan

Jumena kurang bersosialisasi. Ketiga, fungsi tokoh Jumena sebagai pemantik konflik antartokoh terjadi ketika ketegangan antara Jumena dengan Juki adiknya sendiri karena Jumena menuduh Juki melakukan perselingkuhan dengan Euis istrinya.

Relevansi penelitian ini dan artikel Turmudzi adalah sama membahas psikologi sastra dan perilaku atau kepribadian tokoh. Perbedaannya teori yang digunakan dan fokus pembahasan. Artikel tersebut membahas perilaku tokoh sebagai pemantik konflik sedangkan penelitian ini mengenai konflik batin, proses terpecahnya kepribadian, dan bentuk kepribadian ganda yang dimiliki oleh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

Pustaka yang memiliki topik Sigmund Freud ada dua, berikut pustaka-pustakanya.

Pertama, artikel yang ditulis Reza Rozali (2018) yang berisi tentang fenomena perilaku psikopat dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia. Artikel tersebut menggunakan teori gangguan kepribadian psikopat oleh Sigmund Freud. Hasil yang dicapai dalam artikel Rozali adalah pertama, perilaku psikopat yaitu berperilaku antisosial, suka memanipulasi, berperilaku agresif, berperilaku sadistis, serta tidak menyesal dan tidak merasa bersalah. Kedua, faktor penyebab perilaku psikopat adalah faktor biologis dan faktor lingkungan.

Relevansi artikel Rozali dengan penelitian ini adalah berasal dari teori-teori Sigmund Freud. Perbedaannya, artikel tersebut menggunakan teori gangguan kepribadian psikopat, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis. Kedua teori tersebut berasal dari orang yang sama.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Fenta Mauludya (2018) tentang pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Artikel tersebut menggunakan teori struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan oleh Sigmund Freud. Hasil yang dicapai, mekanisme pertahanan yang dilakukan meliputi represi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction*

formation), regresi *behavior*, regresi *primitivation*, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype*.

Hubungan artikel Mauludya dengan penelitian ini adalah teori yang berasal dari Sigmund Freud. Persamaannya, artikel tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan struktur kepribadian yang berada di teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya, artikel tersebut berfokus pada mekanisme pertahanan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepribadian ganda.

Pustaka yang memiliki topik kepribadian ganda ada tiga, berikut pustaka-pustakanya.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Asep Sundana (2012). Asep Sundana meneliti kepribadian ganda tokoh Nawai dalam novel yang berjudul *Rumah Lebah*. Masalah-masalah yang diajukan dalam penelitiannya adalah tentang gangguan-gangguan yang dialami oleh tokoh Nawai, seperti gangguan dipersonalisasi, gangguan identitas disosiatif, serta gangguan yang dikarena kepribadiannya yang terpecah-pecah. Pendekatan yang digunakan oleh Asep Sundana adalah psikologi sastra yang berasal dari Wellek dan Werren.

Terdapat tiga hal yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Pertama, gangguan dipersonalisasi yang melingkupi merasa asing terhadap tubuh sendiri, memiliki kecemasan yang berlebihan, dan mudah depresi. Kedua, gangguan identitas disosiatif yang meliputi gangguan perasaan, kecemasan, tidur, makan, dan seksual. Ketiga, kepribadian yang terdapat pada tubuh Nawai selain dirinya sendiri. Ada lima kepribadian, yaitu Ana Manaya yang seksi, Wilis si raksasa, Satria anak kecil yang jahat, Abuela si ahli bahasa Spanyol, dan si Kembar yang mencatat kegiatan-kegiatan semua kepribadian.

Persamaan artikel Asep Sundana dan peneliti ini sama-sama menggunakan psikologi sastra dan terdapat kepribadian ganda. Sementara itu, perbedaannya artikel Asep Sundana berasal dari teori Wellek dan Werren, sedangkan penelitian ini berasal

dari teori Sigmund Freud. Selain itu, jumlah kepribadian yang berada pada penelitian Asep Sundana ada lima, sedangkan peneliti ada dua.

Kedua, artikel yang berjudul “*Moral Status and the Treatment of Dissociative Identity Disorder*” yang ditulis oleh Timothy J. Bayne dalam *Journal of Medicine and Philosophy* pada tahun 2002. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai hubungan status moral dan penanganan gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda.

Dalam artikel tersebut, Timothy J. Bayne berpendapat bahwa penanganan penyakit gangguan identitas disosiatif dengan cara menghapus kepribadian selain yang utama itu tidak bermoral. Hal tersebut karena, penghapusan kepribadian yang lain dianggap seperti mengeleminasi hak asasi manusia untuk hidup.

Relevansi penelitian ini dengan artikel yang disebutkan adalah pembahasan penyakit gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda. Perbedaannya artikel Timothy berfokus pada hubungan moral manusia dan penanganan kepribadian ganda tidak kepada psikologi sastra.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Richard P. Kluft (2012) yang berjudul “*Hypnosis in the Treatment of Dissociative Identity Disorder and Allied States: An Overview and Case Study*” yang ada dalam jurnal *South African Journal Psychology*. Dalam artikel tersebut membahas penanganan gangguan identitas disosiatif dengan cara hipnosis.

Dalam artikel tersebut, Kluft menyebutkan penanganan gangguan identitas melalui hipnosis adalah cara yang paling banyak mendapat kesuksesan. Penanganan menggunakan hipnosis masih digunakan sampai pada abad ke 21. Hal tersebut disebabkan oleh hipnosis memiliki peran penting untuk menyembuhkan pasien yang memiliki gangguan identitas disosiatif.

Relevansi penelitian ini dengan artikel yang disebutkan adalah pembahasan penyakit gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda. Perbedaannya artikel

Kluft berfokus penanganan kepribadian ganda dengan hipnosis di dunia nyata, sedangkan penelitian ini berfokus pada psikologi yang berada di dalam karya sastra.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi menurut Atkinson (dalam Minderop 2013: 3) berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan Atkison, Walgito (dalam Wiyatmi 2011: 7) juga mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia yang dipandang sebagai manifestasi kehidupan psikis manusia.

Sastra (Wiyatmi 2011: 14) ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Karya sastra dianggap seperti cerminan dari masyarakat tertentu karena karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui apa yang telah pengarang lewati sehingga secara sadar atau tidak sadar pengarang menggambarkan keadaan masyarakat melalui karyanya. Di dalam karya sastra pula terdapat manusia buatan atau manusia rekaan yang diciptakan oleh pengarang. Selain itu karya sastra juga dapat berdampak pada yang membacanya. Untuk itulah dibutuhkan bidang ilmu pengetahuan lain untuk mengkaji sastra seperti bidang ilmu psikologi.

Psikologi sastra (Endaswara, 2008: 97) adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam pengertian tersebut, psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, baik kejiwaan penulis maupun kejiwaan pembaca.

Psikologi sastra (Wiyatmi 2011: 28) merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi. Kutipan tersebut menjelaskan psikologi sastra adalah kajian sastra menggunakan konsep dan teori ilmu psikologi.

Wellek dan Warren (Wellek & Warren 1989: 90) berpendapat bahwa istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Pengertian pertama menjelaskan penggunaan pendekatan psikologi dalam ilmu sastra yaitu psikologi pengarang karya sastra. Pengarang adalah manusia yang menciptakan karya sastra. Pengarang juga memiliki jiwa yang dapat dikaji dengan pendekatan psikologi.

Kedua adalah studi proses kreatif. Pengertian kedua menjelaskan penggunaan pendekatan psikologi dalam ilmu sastra sewaktu proses kreatif atau proses penciptaan karya sastra berlangsung. Secara sadar atau tidak sadar seorang pengarang pasti memasukkan “jiwa”nya ke dalam karyanya pada saat pembuatan karya tersebut. Pendekatan psikologi digunakan untuk mendeskripsikan cara pengarang memasukkan “jiwa”nya ke dalam karya sastra baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tak sadar.

Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian ketiga menjelaskan penggunaan pendekatan psikologi dalam ilmu sastra yaitu psikologi yang terdapat di dalam karya. Karya sastra memiliki tokoh. Tokoh dapat dikatakan sebagai semua hal yang digambarkan oleh pengarang melalui dialog ataupun secara langsung. Tokoh biasanya berupa manusia ataupun hal lain yang berdialog. Tokoh manusia atau tokoh lainnya dalam karya sastra biasanya tidak jauh berbeda dengan yang ada di dunia nyata. Hal tersebut disebabkan oleh karya sastra sebagai cermin untuk masyarakat. Untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam karya sastra itulah dibutuhkan pendekatan psikologi.

Keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian keempat menjelaskan penggunaan pendekatan psikologi dalam ilmu sastra yaitu psikologi pembaca setelah membaca karya sastra. Pembaca dalam hal ini adalah manusia nyata yang telah membaca karya sastra. Biasanya setelah membaca karya sastra manusia akan menerima efek baik itu secara besar maupun kecil. Efek secara besar bahkan bisa mengubah karakter manusia karena mendapatkan pencerahan dari karya sastra yang telah dibaca. Jadi dalam pengertian ini, pendekatan psikologi digunakan untuk memahami efek yang ditimbulkan kepada manusia yang telah membaca karya sastra.

Demikian penjelasan-penjelasan mengenai istilah psikologi sastra menurut para ahli. Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji sastra menggunakan ilmu psikologi dan objek yang dikaji dapat berupa pengarang karya sastra, proses pengarang membuat karya sastra, tokoh yang berada di dalam karya sastra, dan pembaca karya sastra.

Penelitian ini menggunakan istilah psikologi sastra milik Wellek dan Warren pengertian ketiga. Hal tersebut disebabkan objek penelitian ini adalah tokoh yang berada di dalam karya sastra. Lebih tepatnya, tokoh Nayla dalam novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya*.

2.2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Sastra

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis (Minderop 2013:11) adalah ilmu yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dalam kutipan tersebut, psikoanalisis merupakan ilmu yang bercabang dari psikologi karena berhubungan dengan kejiwaan manusia.

Selain digunakan untuk mengetahui fungsi dan perkembangan mental manusia yang berada di dunia nyata, psikoanalisis juga dapat dikaitkan dengan tokoh yang berada dalam karya sastra. Hal tersebut karena psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan untuk meneliti karakter tokoh dan masalah psikologis yang dialami serta

cara menyelesaikan masalah psikologis tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai psikoanalisis milik Sigmund Freud.

2.2.2.1 Teori Dasar Psikoanalisis

Brenner (dalam Minderop 2013:11) berpendapat bahwa psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dari kutipan di atas teori psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud, sedangkan Sigmund Freud sendiri adalah seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun, Eagleton (dalam Minderop 2013: 10).

Freud berpendapat bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu alam bawah sadar (*unconscious mind*) dan alam sadar (*conscious mind*) Eagleton (dalam Minderop 2013: 13). Penjelasan dari alam sadar adalah ketika manusia memiliki kontrol penuh terhadap dirinya sendiri, contohnya manusia pergi ke warung makan karena lapar. Manusia tersebut memiliki hak penuh akan tubuh dan pikirannya yang menuju ke warung makan. Sementara itu, alam bawah sadar adalah ketika manusia tidak memiliki kendali penuh terhadap tubuh dan pikirannya, contohnya saat bermimpi. Manusia tidak dapat mengendalikan pikiran dan tubuhnya dengan leluasa ketika bermimpi.

Dari kutipan-kutipan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis adalah teori yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Untuk memahami fungsi dan perkembangan mental manusia diperlukan pemahaman terhadap pemikiran dari manusia itu sendiri. Pemikiran manusia paling banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar.

Untuk memahami perilaku seseorang, Freud membahas lebih lanjut mengenai psikoanalisisnya bahwa kepribadian atau perilaku seseorang memiliki sebuah struktur. Seperti yang dikatakan Freud (dalam Minderop 2013: 21) membahas pembagian

psikisme manusia atau struktur kepribadian menjadi tiga, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai struktur kepribadian.

2.2.2.2 Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian adalah hal-hal yang membangun sebuah kepribadian itu sendiri. Menurut Freud struktur kepribadian dibagi menjadi tiga, yaitu Id, Ego, dan Superego. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Kecemasan yang dirasakan manusia juga berasal karena terjadi pertentangan antara ketiga hal tersebut.

Id terletak di bagian tak sadar. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop 2013: 21). Bisa dikatakan Id adalah hasrat manusia yang paling dalam. Id bertugas untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit.

Ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Ego bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan impuls dan larangan Superego (Minderop 2013: 21). Ego seperti sebuah pikiran yang harus memilih tuntutan Id yang dapat dipenuhi dan mengakali larangan dari Superego. Hal tersebut karena tidak semua kebutuhan yang berada dalam Id dapat dipenuhi dan larangan dapat dilaksanakan. Contohnya ketika ada siswa sekolah yang lapar saat mata pelajaran sedang berlangsung. Ia memilih untuk menahan rasa laparnya karena sebentar lagi istirahat. Ego memilih untuk menahan Id yaitu rasa lapar.

Superego sebagian terletak di bagian sadar, sebagian lagi terletak di bagian tak sadar. Superego bertugas untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna impuls-impuls tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop 2013: 21). Superego bisa dikatakan sebagai moral yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Superego menuntut manusia untuk selalu berperilaku baik.

Contohnya anak muda dapat dikatakan baik kalau dapat berbahasa krama alus di daerah Jawa.

Keinginan Id dan tuntutan dari masyarakat Superego bertabrakan sehingga menyebabkan konflik. Konflik ini terjadi di dalam diri individu, sehingga dapat disebut dengan konflik batin.

Selain itu, para tokoh lain juga mendefinisikan kepribadian. Gordon W. W Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Kunjojo 2009: 4). Berbeda dengan Allport, Krech dan Crutchfield (dalam Kunjojo 2009: 5) menyatakan bahwa kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu dan dimodifikasi oleh lingkungan yang berubah-ubah. Sementara itu, pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Adolf Heuken dkk. (dalam Kunjojo 2009: 5) kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial..

Menurut Jung kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert banyak dipengaruhi faktor luar, sedangkan introvert faktor dalam (Azizah 2016: 7). Dalam kutipan tersebut, kepribadian ekstrovert dapat lebih terbuka karena faktor-faktor luar. Kepribadian introvert lebih tertutup karena faktor yang mempengaruhi dari dalam diri sendiri.

Selain itu, konflik batin juga dapat membentuk sifat maskulin dan feminin. Suwarno memberikan contoh sifat maskulin adalah berani, kasar, dan tegas, sedangkan sifat feminin adalah takut, lembut, dan penurut (dalam Setyaningsih 2009: 4).

2.2.3 Gangguan Identitas Disosiatif

Kaplan dan Sadock (1997: 109) menyatakan, gangguan identitas disosiatif adalah suatu gangguan disosiatif kronis dan penyebabnya hampir selalu melibatkan

suatu peristiwa traumatik, biasanya penyiksaan fisik atau seksual pada masa anak-anak. Dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa gangguan identitas disosiatif merupakan gangguan tidak dapat mengenali diri sendiri yang parah. Hal tersebut dapat terjadi biasanya karena adanya penyiksaan fisik atau seksual pada saat anak-anak.

Gangguan identitas asosiatif lebih dikenal sebagai kepribadian ganda. Ganda dalam konteks ini berarti lebih dari dua, karena seseorang yang memiliki kepribadian ganda terkadang tidak hanya memiliki dua kepribadian saja, bisa juga tiga atau lebih. Kepribadian ganda bisa dibilang sebagai penyakit atau gangguan mental.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition (DSM IV)* (American Psychiatric Association 1994: 477) yang menyatakan bahwa “*Disosiative Identity Disorder formerly Multiple Personality Disorder*”. Penyakit kepribadian ganda dulunya bernama *Multiple Personality Disorder* kemudian diganti menjadi *Disosiative Identity Disorder*.

Sama dengan penyakit lainnya, gangguan identitas disosiatif juga memiliki gejala-gejala. Gejala utama adalah adanya kehilangan ingatan masa lalu, kesadaran identitas, penginderaan segera, dan kontrol terhadap gerakan tubuh (Maslim 2013: 81). Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa gejala utama kepribadian ganda adalah kehilangan ingatan, kehilangan atau lupa tentang identitas sendiri, dan kehilangan kontrol terhadap tubuh.

Adapun gejala yang lebih spesifik mengenai gangguan identitas disosiatif juga terdapat di dalam DSM-IV. Berikut kriteria diagnosis untuk gangguan identitas disosiatif (Kaplan dan Sadock 1997: 111).

Pertama, adanya dua atau lebih identitas/kepribadian dalam satu tubuh. Kepribadian-kepribadian tersebut memiliki pola atau sifat masing-masing. Kepribadian-kepribadian itu juga memiliki hubungan personal kepada manusia-manusia yang lain. Selain itu, kepribadian-kepribadian tersebut harus dapat berpikir tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kedua, sekurangnya terdapat dua identitas/kepribadian yang secara bergantian mengendalikan tubuh. Jadi, kendali tubuh tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kepribadian utama saja, kepribadian-kepribadian yang lain juga mampu mengendalikan tubuh.

Ketiga, adanya ketidakmampuan untuk mengingat informasi personal atau informasi tentang dirinya sendiri. Ketidakmampuan untuk mengingat ingatan tersebut teralu sulit untuk dijelaskan oleh kelupaan biasa. Jadi, orang yang memiliki kepribadian ganda terkadang tidak dapat mengingat apa yang ia kerjakan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh tubuh dikendalikan oleh kepribadian yang lain, sehingga kepribadian utama tidak memiliki ingatan tersebut.

Keempat, gejala-gejala yang telah disebutkan bukan karena efek obat atau alkohol. Pada saat orang mengonsumsi alkohol atau obat tertentu, orang tersebut terkadang tidak dapat mengingat sesuatu yang telah ia lakukan. Kalau dalam kepribadian ganda, itu bukan termasuk gejalanya. Sebagai catatan, teman bermain khayalan anak-anak juga bisa termasuk gejala kepribadian ganda. Contohnya anak kecil yang bermain dengan bonekanya membayangkan boneka itu hidup seperti manusia.

Dalam kutipan-kutipan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menderita penyakit kepribadian ganda memiliki ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku, mengingat informasi yang penting, dan setiap kepribadian memiliki citra diri, sejarah, dan nama yang berbeda. Penyebabnya biasanya karena peristiwa yang traumatik seperti kekerasan fisik dan seksual pada masa anak-anak.

Kepribadian utama dan kepribadian yang lain dalam ilmu psikologi memiliki nama masing-masing. Halgin dan Whitbourne (2010: 266) berpendapat bahwa kepribadian inti disebut *host* dan kepribadian yang lain disebut *alter*. Perpindahan

antarkepribadian terjadi secara tiba-tiba yang biasanya disebabkan oleh stres psikososial atau stimulus pribadi yang mencolok.

Sebenarnya, seberapa banyak kepribadian terpecah itu tidak penting, yang lebih penting adalah kepribadian itu mengalami perpecahan atau disosiasi. Seperti yang dikatakan oleh Durand dan Barlow (Durand dan Barlow 2006: 252) berapa banyaknya kepribadian yang hidup dalam sebuah tubuh relatif tidak penting, yang penting adalah aspek-aspek tertentu dari identitas seseorang mengalami disosiasi.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian “Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra” adalah sebagai berikut.

Pertama, konflik batin yang dialami Nayla ada tiga, yaitu kecemasan, harapan dan kenyataan yang tidak sesuai, serta kebencian terhadap ayah. Kecemasan yang dialami Nayla disebabkan oleh rasa takut, rasa bersalah terhadap ibu, dan ejekan dari teman-teman sekelasnya. Harapan dan kenyataan yang tidak sesuai ditunjukkan pada peristiwa kebebasan Nayla sewaktu kecil, kematian ibu, kematian kakek dan nenek, kematian Gerald, kekecewaan Nayla kepada ayah dan ibu tiri, kepribadian yang lain. Kebencian terhadap ayah terjadi karena kekerasan yang dilakukan ayah kepada Nayla, ayah yang sering menghidupkan televisi dan radio sampai tengah malam, ayah kembali ke kehidupan Nayla setelah kakek dan nenek meninggal.

Kedua, proses terpecahnya kepribadian Nayla ada tiga yaitu, pada masa kecil, masa remaja, dan masa dewasa. Pada masa kecil Nayla belum memiliki gangguan jiwa kepribadian ganda, tetapi masih berupa trauma yang menyakitkan. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa kejadian yaitu saat ayah mengurungnya di dalam rumah, ketika Nayla mendengar suara kesaikatan ibunya yang dipukul oleh ayah dari kamarnya, saat Nayla baru mendapat kebahagiaan hidup bersama ibunya, tetapi ibunya meninggal dunia. Pada masa remaja kepribadian ganda sudah mulai muncul, tetapi Nayla belum menyadari kalau dia memiliki kepribadian yang lain. Kejadian yang menandainya adalah saat kematian nenek dan kakek, saat Nayla mengetahui bahwa ayah popi sering menyiksa popi dan ibunya, penghianatan ayah. Pada masa dewasa Nayla sudah

menyadari bahwa dia memiliki kepribadian ganda yang bernama Nadya. Kejadian yang menandainya adalah Nadya yang menyarankan Nayla untuk bunuh diri, Nadya dan Nayla yang saling bergantian untuk mengendalikan tubuh Nayla, dan keinginan Nadya mengambil alih tubuh Nayla untuk selamanya

Ketiga, bentuk kepribadian yang dimiliki oleh Nayla adalah Nayla dan Nadya yang memiliki sifat introvert dan ekstrovert, feminin dan maskulin, pemaaf dan pembalas dendam. Nayla memiliki sifat introvert sedangkan Nadya memiliki sifat ekstrovert, hal tersebut dapat dilihat pada kejadian saat Nayla dan Nadya mengetahui rencana Ayah serta perilaku Nayla yang pendiam dan Nadya banyak bicara. Nayla memiliki sifat feminin terlihat pada cara berpakaian yang memakai gaun, memiliki sifat penakut, dan pemalu. Sementara itu, Nadya memiliki sifat maskulin ditunjukkan dengan cara berpakaian kelaki-lakian, memiliki sifat agresif, dan pemberani. Nayla dan Nadya sama-sama membenci laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh penyiksaan Ayah pada waktu kecil. Akan tetapi, respon mereka berbeda. Nayla memilih untuk memaafkan, sedangkan Nadya memilih untuk balas dendam.

5.2 Saran

1. Untuk pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu pembaca dalam memahami orang yang memiliki penyakit kepribadian ganda. Selain itu juga diharapkan dapat lebih memahami isi sebuah novel.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kepribadian ganda di dalam novel, dapat mempertimbangkan menggunakan teori-teori psikologi selain milik Sigmund Freud.
3. Bagi orang tua dalam mendidik anak sebaiknya tidak menggunakan kekerasan karena dapat menyebabkan anak trauma.
4. Bagi orang yang memiliki kepribadian ganda, bersifat optimis untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, mintalah dukungan mental dari orang-orang tersayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, M. N., Suseno, Andalas, M. I. 2017. Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 6 (2) (2017).
- Astari, F. A., Qomariyah, U., Andalas, M. I. 2019. Perilaku Tokoh Indigo dalam Novel *Danur* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 8 (1) (2019).
- Azizah, Y. N. 2016. Perbedaan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bayne, T. J. 2002. Moral Status and the Treatment of Dissociative Identity Disorder. Christchurch. *Journal of Medicine and Philosophy*. Vol. 27, No. 1, pp 87-105.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Frances, Allen., dkk. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*. American Psychiatric Association. Washington, DC.
- Halgin, R. P. & Whitbourne, S. K. 2010. *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis Edisi 6 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kluft, R. P. 2012. Hypnosis in The Treatment of Dissociative Identity Disorder and Allied States: An Overview and Case Study. Bala Cynwyd. *South African Journal of Psychology*, 42(2), 2012, pp. 146-155.
- Kunjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Mauludya, F., Sumartini, Mulyono. 2018. Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 7 (1) (2018).

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmawati, Sumartini, Andalas, M. I. 2018. Emosi Tokoh-Tokoh Sentral dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 7 (3) (2018).
- Romadhon. 2015. Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 4 (1) (2015).
- Rozali, R., Mulyono, Andalas, M. I. 2018. Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 7 (3) (2018)
- Setyaningsih, N. R. D. 2009. Studi Deskriptif Tentang Androgenitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Sundana, Asep. 2012. Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Novel *Rumah Lebah* Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra. Surabaya. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 3.
- Turmudzi, M. I., Doyin, M., Mulyono. 2013. Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Marta Wangsa dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 2 (1) (2013).
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., Sumartini. 2019. Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman*: Kajian Psikologi Sastra. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI 8 (1) (2019).
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa.